



Contents lists available at [Journal IICET](#)

Education and Social Sciences Review

ISSN 2720-8915 (Print), ISSN 2720-8923 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/essr>



Peran komunikasi interpersonal dalam membangun lingkungan belajar inklusif bagi siswa disabilitas

Rahmania Zakri^{*1}, Sarmiati¹, Asmawi¹

¹Universitas Andalas, Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jan 14th, 2025

Revised Mar 1th, 2025

Accepted Apr 2th, 2025

Keyword:

Inclusive Education
Students with disabilities
Inclusive Learning Environment
Qualitative case study

ABSTRACT

Inclusive education is a crucial foundation for providing students with disabilities equal and appropriate educational rights. However, its successful implementation greatly depends on interpersonal communication between teachers and students. This study aims to analyze the role of teachers' interpersonal communication as a key factor in creating an effective and inclusive learning environment. Using a constructivist paradigm and a qualitative case study approach, this study explores in depth the interactions between teachers and students with disabilities in an inclusive classroom environment (with a case study context at the SMP Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang). Data were collected through observation and in-depth interviews, with Social Penetration Theory used as the main analytical framework. The results show that effective interpersonal communication and optimization of the teaching and learning process for students with disabilities begin with a personal approach by teachers that is oriented towards building trust and a sense of security. This approach facilitates self-disclosure by students in interactions and learning. Appropriate communication, characterized by the establishment of strong trust, contributes significantly to creating positive relationships and a conducive learning environment. This study concludes that mastery of interpersonal communication based on a personal approach is not merely a method, but a vital foundation for creating supportive and successful interactions in the context of inclusive education. These findings provide theoretical implications regarding the role of social penetration in the context of inclusive education.



© 2025 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Rahmania Zakri,
Universitas Andalas, Padang, Indonesia
Email: niazakri@gmail.com

Introduction

Penyandang disabilitas di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan signifikan, terutama dalam hal akses terhadap pendidikan yang setara. Menurut data, mereka sering kali terjebak dalam kondisi rentan, dengan keterbatasan akses terhadap layanan dasar. Dalam konteks pendidikan, hal ini diperburuk oleh stigma sosial dan kurangnya fasilitas yang mendukung. Meskipun pemerintah telah berupaya mengatasi masalah ini melalui pendidikan inklusif—sebagaimana diatur dalam UU No. 20/2003 dan Permendiknas No. 70/2009—implementasi di lapangan masih menghadapi kendala. Salah satu aspek krusial yang sering kali terabaikan adalah pentingnya komunikasi interpersonal antara guru dan siswa disabilitas.

Siswa disabilitas, seperti yang dijelaskan oleh Sumekar (2009), cenderung memiliki kualitas hidup yang kurang optimal akibat keterbatasan fisik, mental, dan sosial. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu mereka mengatasi hambatan ini. Peran ini tidak hanya terbatas pada pengajaran kurikulum, tetapi juga mencakup pembentukan hubungan yang suportif dan inklusif. Di sinilah komunikasi interpersonal menjadi kunci. Menurut DeVito (2016), komunikasi ini melibatkan pertukaran informasi dan perasaan secara langsung, yang sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat dan produktif. Penelitian menunjukkan bahwa siswa disabilitas sering menghadapi tantangan dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Guru dengan keterampilan komunikasi yang efektif dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung. Komunikasi yang efektif tidak hanya mencakup verbal, tetapi juga non-verbal, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan nada suara, yang semuanya penting untuk memahami dan merespons kebutuhan individu siswa.

Pentingnya komunikasi ini terlihat jelas dalam upaya mengurangi stigma dan diskriminasi. Adanya hubungan yang baik antara guru dan siswa dapat membantu siswa lain untuk memahami dan menerima teman-teman mereka yang disabilitas. Lebih dari sekadar penempatan fisik di kelas, pendidikan inklusif yang sukses adalah tentang penerimaan sosial dan emosional. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana komunikasi interpersonal antara guru dan siswa disabilitas di SMP Pembangunan Laboratorium UNP—yang telah ditunjuk sebagai sekolah piloting inklusi di Sumatera Barat—berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan setara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam bagaimana guru menerapkan komunikasi interpersonal di SMP Pembangunan Laboratorium UNP untuk memfasilitasi proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas hidup siswa disabilitas. Studi ini mengisi celah penelitian yang ada, di mana penelitian-penelitian sebelumnya tentang komunikasi antara guru dan siswa disabilitas umumnya dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syatriadin (2024), Mamlutul Fauziah dan Muhib Alwi (2024), serta Ahmad Fikru Mustofa (2023) telah memberikan wawasan berharga. Namun, penelitian ini mengambil langkah lebih jauh dengan fokus pada sekolah inklusi, yang memiliki dinamika komunikasi lebih kompleks karena interaksi tidak hanya terjadi antara guru dan siswa disabilitas, tetapi juga melibatkan siswa non-disabilitas. Hal ini menciptakan konteks komunikasi yang berbeda dan belum banyak dieksplorasi.

Selain itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada tujuan spesifik seperti memotivasi belajar atau meningkatkan kemandirian seperti studi sebelumnya. Sebaliknya, penelitian ini mengkaji komunikasi interpersonal secara lebih holistik, melihat bagaimana komunikasi guru memengaruhi penerimaan sosial dan emosional siswa disabilitas di dalam kelas. Keberagaman jenis disabilitas yang umum ditemukan di sekolah inklusi juga menjadi perhatian utama, karena hal ini menuntut guru untuk menggunakan berbagai pendekatan komunikasi yang berbeda, sesuatu yang tidak spesifik digali dalam studi-studi terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengulangi temuan sebelumnya, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang komunikasi interpersonal guru dan siswa disabilitas dalam konteks sekolah inklusi yang lebih heterogen. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoritis bagi implementasi pendidikan inklusif di Indonesia, khususnya terkait peran vital komunikasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang setara dan suportif.

Method

Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena kompleks tentang komunikasi interpersonal antara guru dan siswa disabilitas. Alasan utama pemilihan metode ini adalah karena studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali detail yang kaya dan mendalam, berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada generalisasi. Metode ini ideal untuk situasi di mana peneliti ingin memahami sebuah peristiwa, aktivitas, atau program dalam konteks kehidupan nyata, seperti yang ditegaskan oleh Yin (2015) dan Creswell (2018).

Dalam konteks ini, peneliti dapat mempertahankan makna holistik dari setiap interaksi yang terjadi di dalam kelas, menyoroti bagaimana komunikasi verbal dan non-verbal berperan dalam hubungan antara guru dan siswa disabilitas. Pendekatan ini juga memungkinkan penelusuran lebih jauh terhadap makna yang tersembunyi di balik setiap peristiwa, seperti bagaimana seorang guru berupaya memotivasi siswa atau menjelaskan konsep yang sulit.

Fokus penelitian ini berada pada keunikan konteks SMP Pembangunan Laboratorium UNP, sebuah sekolah percontohan untuk pendidikan inklusi. Dengan demikian, unit analisisnya secara spesifik adalah proses komunikasi interpersonal antara guru dan siswa disabilitas di sekolah tersebut. Penelitian ini akan mengkaji secara rinci berbagai aspek dari proses komunikasi itu, termasuk pola komunikasi yang digunakan, fungsi dan tujuan di baliknya (seperti motivasi, kemandirian, dan integrasi sosial), serta dinamika interaksi yang meliputi hambatan, dukungan, dan peran siswa lainnya. Dengan cara ini, studi kasus memungkinkan

peneliti untuk memberikan gambaran yang komprehensif, terperinci, dan intensif tentang bagaimana komunikasi interpersonal menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan inklusif, seperti yang diutarakan oleh Mulyana (2013).

Pemilihan ini bertujuan untuk memastikan informasi yang diperoleh dapat mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian. Karakteristik yang diperlukan dari informan dalam studi ini antara lain: 1) Guru dengan keterampilan pengajaran inklusif yang mampu merancang dan menyampaikan materi yang sesuai dengan kebutuhan beragam siswa, termasuk gaya belajar dan tingkat kemampuan yang berbeda; 2) Guru yang aktif mengajar di SMP Laboratorium Universitas Negeri Padang selama 10 tahun terakhir; 3) Pihak yang bertanggung jawab dalam penilaian kurikulum pendidikan inklusi, seperti Kepala Sekolah; dan 4) Siswa penyandang disabilitas (Autisme, Tunarungu) yang terdaftar di SMP Universitas Negeri Padang pada tahun ajaran 2024/2025. Dengan kriteria yang telah disebutkan di atas ada 4 guru yang memenuhi kriteria untuk diwawancarai, dan untuk siswa yang di observasi proses komunikasi interpersonalnya dalam proses belajar mengajar di kelas berjumlah 8 orang siswa yang memiliki disabilitas yang berbeda-beda.

Metode analisis data terdiri dari tiga tahapan utama yang saling berkaitan. Pertama, reduksi data, di mana peneliti akan meninjau catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen terkait untuk melakukan kodifikasi. Tahap ini melibatkan pemberian nama atau label pada tema-tema yang muncul dari data, mengubah data mentah menjadi kategori yang lebih terorganisir.

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Pada tahap ini, peneliti akan menyajikan temuan dalam bentuk yang terstruktur dan mudah dipahami, seperti diagram atau matriks. Pendekatan ini, menurut Miles dan Huberman, lebih efektif daripada narasi panjang karena dapat memperlihatkan pola hubungan antar data dengan jelas. Hal ini akan mempermudah pemahaman terhadap temuan penelitian.

Terakhir adalah tahap penarikan kesimpulan, atau verifikasi. Di sini, peneliti menginterpretasi temuan yang sudah disajikan dan menyimpulkan hasil penelitian. Proses ini tidak bersifat final. Peneliti akan terus melakukan pemeriksaan ulang terhadap keabsahan interpretasi, memastikan tidak ada kesalahan dalam analisis. Seluruh proses ini—reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan—dilakukan secara berulang setiap kali data baru terkumpul, sehingga menjamin bahwa kesimpulan akhir kokoh dan kredibel.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memvalidasi informasi dengan cara membandingkan dan mencocokkan data yang diperoleh dari berbagai pihak terkait, yaitu guru, siswa disabilitas, dan dokumen. Langkah pertama Adalah Membandingkan informasi dari narasumber: Peneliti akan memeriksa kembali jawaban dari para informan, yaitu guru dan siswa, untuk melihat apakah ada keselarasan. Jika informasi yang diberikan oleh guru mengenai interaksi dengan siswa konsisten dengan apa yang disampaikan oleh siswa, maka data tersebut dapat dianggap valid.

Selanjutnya Verifikasi dengan dokumen: Data dari wawancara juga akan dibandingkan dengan dokumen atau bukti lain yang relevan dan terpercaya. Pencocokan ini berfungsi untuk membangun koherensi dan memberikan dasar yang kuat untuk tema-tema yang dianalisis.

Dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, penelitian ini bertujuan untuk mencapai temuan yang akurat, kredibel, dan tidak bias, karena data yang dihasilkan telah melalui proses verifikasi silang dari berbagai perspektif dan sumber.

Results and Discussions

Berdasarkan observasi di kelas inklusi SMP Pembangunan Laboratorium UNP, ditemukan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal guru merupakan faktor krusial dalam mendukung keberhasilan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus (SBK). Analisis menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berinteraksi secara adaptif dan empatik untuk memenuhi kebutuhan komunikasi yang beragam.

Guru menerapkan strategi komunikasi yang fleksibel dan multidimensional. Secara verbal, mereka menggunakan bahasa yang sederhana, lugas, dan terstruktur, menghindari kata-kata ambigu dan sering mengulang instruksi untuk memastikan pemahaman. Interaksi ini bersifat dua arah, di mana siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, sehingga memperkuat pemahaman mereka. Selain itu, komunikasi nonverbal juga memegang peran penting. Guru memanfaatkan ekspresi wajah yang ramah, bahasa tubuh, dan isyarat untuk melengkapi pesan verbal. Kontak mata dan sentuhan fisik yang lembut digunakan untuk menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa, mengurangi potensi kecemasan. Untuk siswa tunarungu seperti AM, komunikasi tertulis melalui kertas atau aplikasi chat juga menjadi metode efektif yang menunjukkan adaptasi guru terhadap keterbatasan sensorik siswa.

Guru menyesuaikan strategi komunikasinya dengan jenis disabilitas spesifik siswa. Untuk siswi tunarungu AM, guru mengombinasikan bahasa isyarat sederhana (BISI), gerakan bibir yang diperlambat, dan komunikasi tertulis. Keberhasilan pendekatan ini terlihat ketika guru agama memodifikasi tugas hafalan agar sesuai dengan kemampuan komunikasi AM. Sementara itu, untuk siswa dengan speech delay dan masalah mood seperti QA, guru bimbingan konseling dan mahasiswa PPG menerapkan pendekatan yang sangat sabar dan lembut. Mereka memberikan kelonggaran waktu untuk menyelesaikan tugas dan mengutamakan pemahaman daripada ketepatan waktu. Pendekatan ini esensial untuk mengelola tantrum atau frustrasi yang sering dialami QA. Secara keseluruhan, temuan ini menyimpulkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal guru yang adaptif adalah kunci keberhasilan pembelajaran inklusif. Guru bertindak sebagai fasilitator empatik yang membangun hubungan dengan siswa melalui beragam metode komunikasi, mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional mereka.

Dampak Komunikasi Interpersonal Guru Pada Siswa Disabilitas

Kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif yang dimiliki oleh guru ternyata berdampak besar pada siswa disabilitas antaranya pencapaian akademik dengan mampunya siswa disabilitas memahami pelajaran yang diberikan, siswa dapat mengatasi hambatan dalam belajar siswa mampu memberikan umpan balik terkait penyampaian guru dan tentunya memotivasi mereka agar lebih percaya diri. Selain itu juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosialnya. Komunikasi yang jelas, terbuka, dan inklusif membantu siswa disabilitas merasa dihargai, dimengerti, dan didukung dalam proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kelas, berinteraksi lebih baik dengan teman-teman sekelas, serta mengembangkan rasa percaya diri yang kuat dalam kemampuan mereka untuk sukses di berbagai aspek kehidupan.

Strategi Guru Dalam Pembelajaran Penggunaan Kurikulum Yang Dimodifikasi

Sebagai institusi pendidikan inklusi, sekolah ini mengadopsi paradigma kurikulum yang dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan spesifik siswanya. Kurikulum adaptif yang diterapkan telah disesuaikan dengan kondisi, keterbatasan, dan potensi para peserta didik, dengan tujuan untuk memastikan aksesibilitas pembelajaran yang lebih baik bagi semua siswa. Penerapan kurikulum ini melibatkan pendekatan yang berbeda berdasarkan kebutuhan masing-masing anak dengan keterbatasan tertentu. Misalnya, bagi siswa dengan keterlambatan belajar, guru menggunakan metode yang mempermudah pemahaman, seperti menyediakan teks bacaan yang lebih singkat, menggunakan gambar dan diagram sebagai alat bantu, serta menyertakan audio untuk mendukung pemahaman. Bagi siswa dengan gangguan pendengaran atau tunarungu, beberapa guru menerapkan bahasa isyarat yang sederhana, teks tertulis, serta alat bantu visual untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum yang diterapkan tidak hanya adaptif, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan spesifik siswa berkebutuhan khusus.

Menurut jurnal yang ditulis oleh (Darmawan, 2025) Strategi yang tepat untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik disabilitas netra yaitu guru membuat pertanyaan pemantik didalam kelas, dilatih agar peserta didik berani didepan umum atau berani bertanya ketika jam Pelajaran dan peserta didik diajak orientasi mobilitas keluar kelas untuk meningkatkan komunikasi peserta didik dengan bertemu orang baru diluar kelas. Kemudian dengan siswa yang autisme dan hiperaktif akan diberikan tugas-tugas yang lebih pendek, soal-soal pembelajaran yang lebih sederhana dan alat-alat untuk mendukung pembelajaran dikelas. Tidak hanya itu SMP ini juga memberikan beberapa materi modifikasi yang dibuat menjadi lebih konkret menjadi contoh-contoh yang nyata atau simulasi. SMP Pembangunan Laboratorium UNP berkomitmen untuk memastikan bahwa semua siswa, tanpa terkecuali, memperoleh hak yang setara dalam kesempatan untuk belajar dan berkembang. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menjadwalkan hari "Rabu" sebagai hari khusus yang dirancang untuk memberikan pembelajaran yang lebih intensif bagi siswa dengan disabilitas.

Sebagaimana dijelaskan oleh Marlini (18 Oktober 2024), "Pembelajaran khusus ini memang dijadwalkan setiap hari Rabu, di mana siswa melakukan kegiatan seperti memasak, menjahit, atau merangkai bunga, tergantung pada kemampuan dan minat masing-masing siswa yang terlibat." Hal ini mencerminkan pendekatan yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan spesifik siswa berkebutuhan khusus, dengan fokus pada pengembangan keterampilan yang sesuai dengan kekuatan dan potensi mereka.

Evaluasi Tahunan

Untuk memastikan SMP Pembangunan Laboratorium UNP tetap menjalankan prinsip inklusi, sekolah mengadakan evaluasi tahunan yang meliputi perencanaan pembelajaran dan penilaian terhadap setiap peserta didik. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek yang perlu ditingkatkan, merencanakan kegiatan ke depan, serta mengatasi tantangan yang ada. Selain itu, evaluasi juga digunakan untuk mengukur keberhasilan

penerapan pendidikan inklusi di sekolah, dengan fokus pada peningkatan akses, partisipasi, dan prestasi siswa, baik siswa reguler maupun berkebutuhan khusus. Kurikulum adaptif dan Paradigma Baru diterapkan untuk memastikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan semua peserta didik, memberikan fleksibilitas dalam proses belajar-mengajar.

Sekolah juga melakukan beberapa instrument evaluasi kepada peserta didik, salah satu contohnya adalah dengan dilakukan pengisian AUM (Alat Ungkap Masalah Kegiatan Belajar). AUM dilaksanakan setiap 6 bulan sekali dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan memahami beragam masalah yang dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran. AUM akan digunakan untuk memetakan masalah-masalah secara sistematis. Hal ini diharapkan guru dapat melihat Gambaran secara mendetail tentang kesulitan yang dialami oleh siswa khususnya siswa dengan berkebutuhan khusus. Langkah selanjutnya ketika masalah siswa telah teridentifikasi, AUM akan menjadi dasar dalam merencanakan langkah yang tepat untuk mengatasi masalah yang terjadi.

Pelatihan Guru

Untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, sekolah memfasilitasi guru dengan pelatihan yang fokus pada pemahaman karakteristik siswa berkebutuhan khusus, serta bagaimana memodifikasi kurikulum dan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan mereka. Pelatihan ini bertujuan membekali guru dengan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk menciptakan iklim kelas yang aman, positif, dan efektif bagi semua peserta didik.

SMP Pembangunan Laboratorium UNP memiliki 18 guru, terdiri dari 4 guru laki-laki dan 14 guru perempuan, serta didukung oleh 12 tenaga kependidikan (tendik) dan 30 PTK. Sekolah ini melayani 222 peserta didik, dengan rincian 131 laki-laki dan 91 perempuan. Sebagai salah satu sekolah inklusi yang berada di bawah naungan Universitas Negeri Padang (UNP), SMP Pembangunan Laboratorium UNP telah memenuhi standar persyaratan untuk pengajaran di sekolah inklusi, terutama dalam hal sumber daya manusia. Kepala sekolah dan guru-guru di sekolah ini memiliki kualifikasi yang memadai, dilihat dari ijazah, golongan, dan kepengkatan yang dimiliki, yang sesuai dengan standar pendidikan inklusi.

Komunikasi yang efektif antara Kepala YPPLP, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Kurikulum, unit-unit terkait, petugas tata usaha, dan tenaga pendidik merupakan faktor krusial dalam mendukung proses pembelajaran di SMP Pembangunan Laboratorium UNP. Kolaborasi yang terjalin dengan baik antar pemangku kepentingan ini memungkinkan sekolah mengatasi berbagai tantangan dan menciptakan iklim kelas yang inklusif dan ramah bagi semua peserta didik. Dengan demikian, komunikasi yang terbuka dan produktif ini berkontribusi pada pengembangan inovasi, kerja sama, dan kesuksesan dalam mewujudkan sistem pendidikan inklusi yang memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh siswa. "karena populasi anak abk di sekolah inklusi kita juga tidak terlalu banyak, untuk evaluasi sendiri kita setiap tahun perbaiki perencanaan pembelajaran dan assesment nya" (Marlini 18 oktober 2024)

SMP Pembangunan Laboratorium UNP menerapkan inovasi pembelajaran melalui asesmen rutin yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua untuk memastikan semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, dapat belajar secara optimal.

Asesmen ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan individual siswa, kekuatan, dan kelemahan mereka, serta hambatan belajar yang dihadapi. Berdasarkan hasil asesmen, guru merancang rencana pembelajaran dengan kurikulum adaptif dan menentukan akomodasi yang diperlukan agar siswa dapat berpartisipasi maksimal. Selain itu, asesmen membantu merancang program pembelajaran yang terpersonalisasi, menggunakan pendekatan *differentiated instruction* untuk memenuhi kebutuhan siswa, serta memantau kemajuan belajar siswa guna melakukan penyesuaian pada pembelajaran. Hasil asesmen ini juga memberikan motivasi bagi siswa untuk terus berusaha dan mencapai potensi terbaik mereka.

Tantangan pembelajaran di smp pembangunan laboratorium unp sarana dan prasarana

Meskipun SMP Pembangunan Laboratorium UNP telah diterapkan sebagai sekolah inklusi, masih terdapat kekurangan dalam hal sarana dan prasarana yang mendukung kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah dan beberapa guru yang diwawancarai. Sekolah ini belum menerima siswa dengan disabilitas fisik seperti tunadaksa, tunanetra, atau disabilitas ganda, salah satunya disebabkan oleh terbatasnya fasilitas yang mendukung aksesibilitas dan mobilitas. Beberapa fasilitas yang masih kurang, antara lain jalur akses yang ramah bagi kursi roda, ramp landai yang menghubungkan area dengan ketinggian berbeda, atau lift untuk bangunan bertingkat, serta tempat duduk yang cukup luas dan pegangan yang memadai untuk mendukung kenyamanan siswa dengan disabilitas. Pada jurnal (Rida Melinda, 2025) menyebutkan infrastruktur dan fasilitas di sekolah juga menjadi faktor keberhasilan pendidikan inklusif. Pada penelitian yang dilakukan Tahsinia & Pujiaty (2024) menunjukkan masih banyak sekolah yang tidak

mempunyai fasilitas memadai untuk pelaksanaan belajar inklusif. Fasilitas tersebut diantaranya berupa alat bantu untuk belajar, aksesibilitas fisik, dan lingkungan sekolah yang belum ramah inklusif.

Manajemen sekolah dan kerjasama

Manajemen pendidikan inklusi adalah proses yang melibatkan pengorganisasian, perencanaan, penggerakan, dan pengawasan dalam implementasi sistem pendidikan inklusi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu permasalahan utama dalam manajemen sekolah inklusi adalah kurangnya keterlibatan secara menyeluruh dari personal dan praktisi dalam seluruh aspek operasional sekolah. Pembagian tugas yang belum optimal, seperti peran shadow teacher atau guru pendamping khusus, terapis, serta pengawasan terhadap kegiatan dan program, belum dilaksanakan secara menyeluruh, yang menghambat efektivitas penerapan pendidikan inklusi di sekolah.

Maka dalam hal ini penting sekali peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, yang meliputi perannya sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator. Sebagaimana dalam hasil penelitian yang dilakukan (Syafira, 2023) Terkait dengan tugas dan posisi kepala sekolah yang sangat strategis, maka kepala sekolah dituntut memiliki kreatifitas. Dengan demikian, untuk menjadi kreatif setiap kepala sekolah harus memiliki dua variabel utama, ide dan karya. Idedan gagasan tanpa karya hanya akan menghasilkan mimpi-mimpi indah tanpa membawa perubahan, sebagaimana juga karya tanpa gagasan baru hanya akan menghasilkan stagnasi dan kejumudan.

Tenaga pendidik

Permasalahan utama yang dihadapi dalam penerapan pendidikan inklusi di SMP Pembangunan Laboratorium UNP adalah kurangnya, bahkan tidak tersedianya, Guru Pendamping Kelas (GPK). Ketidakhadiran GPK menyebabkan terbatasnya kompetensi praktisi dalam memberikan dukungan yang optimal bagi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa keberadaan GPK memiliki peran krusial dalam membantu proses belajar mengajar dan menyediakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa dengan disabilitas (Sari, 2020). Selain itu, kesulitan dalam berinteraksi antara tenaga pengajar dan orang tua siswa berkebutuhan khusus juga menjadi kendala signifikan. Beberapa guru mengungkapkan bahwa komunikasi yang kurang efektif dengan orang tua menyebabkan hambatan dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang terpersonalisasi (Indriani & Rahmadani, 2022). Situasi ini menambah kompleksitas dalam memastikan keberhasilan pendidikan inklusi yang efektif di sekolah

Conclusions

Kegagalan Sistemik dan Keterbatasan Teori Inklusi Tradisional: Implementasi pendidikan inklusi di SMP Pembangunan Laboratorium UNP belum sepenuhnya efektif karena terhalang oleh keterbatasan sistemik—seperti infrastruktur, kolaborasi, dan pelatihan guru. Secara teoritis, temuan ini menunjukkan bahwa model pendidikan inklusi yang selama ini lebih menekankan pada aspek kurikulum dan program adaptif saja belum memadai. Teori inklusi perlu diperluas untuk mencakup aspek-aspek ekologis dan manajerial. Dengan kata lain, keberhasilan inklusi tidak hanya bergantung pada penyesuaian di kelas, tetapi juga pada dukungan ekosistem sekolah secara menyeluruh. Hal ini mengimplikasikan bahwa teori pendidikan inklusi harus bergeser dari fokus mikro (kelas) ke fokus makro (manajemen dan infrastruktur sekolah), serta meso (kolaborasi antarpemangku kepentingan).

Komunikasi Interpersonal sebagai Mekanisme Kunci dalam Teori Hubungan Guru-Siswa: Temuan ini menempatkan komunikasi interpersonal guru sebagai variabel mediasi yang kritis dalam keberhasilan pendidikan inklusi. Teori komunikasi interpersonal, seperti yang diajukan oleh DeVito dan Alder, Rosenfeld & Proctor, dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana hubungan yang suportif dibangun dalam konteks pendidikan. Implikasi teoritisnya adalah bahwa proses komunikasi yang adaptif dan proaktif—yang menggabungkan verbal dan nonverbal—bukan sekadar alat bantu, melainkan fondasi utama bagi pembentukan ikatan emosional dan peningkatan kepercayaan diri siswa. Temuan ini memperkaya teori hubungan guru-siswa dengan menunjukkan bahwa di lingkungan inklusif, peran guru meluas menjadi seorang fasilitator komunikasi sosial. Ini berarti, teori harus mengakomodasi peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan siswa disabilitas dengan teman sebaya mereka, mengurangi stigma, dan memastikan inklusi sosial yang sesungguhnya. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun tantangan sistemik masih ada, komunikasi interpersonal yang efektif dapat menjadi jembatan utama yang memungkinkan siswa disabilitas berkembang, dan pada saat yang sama, memberikan wawasan baru bagi pengembangan teori pendidikan inklusi dan komunikasi.

References

- Afrizal. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Rajawali Pers
- Ahmad Fikru Mustofa, D. S. (2023). Komunikasi Interpersonal Antara Siswa Tunarungu Wicara Dengan Guru Dalam Pembelajaran Membatik Di Smalb Abcd Pgri 2 Jajag Gambiran Banyuwangi. *Indonesian Journal of Disability Research*, 115-122.
- Craswell, J.W. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications
- Darmawan, A. A. (2025). Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Disabilitas Netra di SLB. *Jurnal Unesa*.
- DeVito, J.A. (2016). *The Interpersonal Communication Book*. Pearson Education
<http://course.sdu.edu.cn/Download2/20191204113656196.pdf>
- Dinas Sosial Sumatera Barat. (2020). *Buku Data PPKS dan PSKS Tahun 2020*. Padang.
- Kurniawati, N.K. (2014). *Komunikasi Antarpribadi: Konsep dan Teori Dasar*.
- Salsabila Firdaus, A. Z. (2024). Komunikasi Interpersonal Guru Kepada Murid Penyandang Down Syndrom Dalam Melatih Cara Berkomunikasi di SLBN 4 Jakarta Tahun 2024. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)*, 648-652.
- Syatriadin. (2024). Model Komunikasi Antar Guru Dan Siswa Penyandang Disabilitas Dalam Memotivasi Belajar (Studi Kasus Di SMPLB Negeri Dompur). *Journal on Education*, 2653-2659.
- UU No. 20 tahun (2003). *Database Peraturan | JDIH BPK*. (n.d.).
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Wijaya, Helaluddin Hengki. (2019) *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.